



Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang

Lusia Angelina Bulu Witi¹, Al Thuba Septa Priyongasari², Deasy Christia Sera³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka

e-mail: lusiaangelinawitin@gmail.com¹, althuba.septa@unmer.ac.id², deasy.sera@unmer.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Komunikasi interpersonal
Mahasiswa rantau
Penyesuaian diri

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, dengan menggunakan dua variabel yaitu komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Data diungkap menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau luar Pulau Jawa sejumlah 273 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau luar pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi Pearson Correlation (r_{xy}) sebesar 0,902 dengan nilai sign 0,000 ($p < 0.05$). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang diterima. Hal ini berarti semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin tinggi penyesuaian diri semakin baik penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

ABSTRACT

Keyword:

*Interpersonal
communication
overseas students
self-adjustment*

The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between interpersonal communication and the adjustment of overseas students. The research uses a quantitative research method with a correlation method, using two variables, namely interpersonal communication and personal adjustment. The data is revealed using the interpersonal communication scale and self-adjustment scale. The population in this study were 2726 overseas students outside Java Island. Sampling using purposive sampling technique. The sample in this study were overseas students from the island of Java at Merdeka University Malang. Based on the research results, it is known that there is a significant positive relationship between interpersonal communication and self-adjustment in overseas students, as indicated by the Pearson Correlation (r_{xy}) value of 0.902 with a sign value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on this, the hypothesis put forward by the researcher that there is a positive relationship between interpersonal communication and self-adjustment of overseas students is accepted.

PENDAHULUAN

Pulau Jawa merupakan salah satu tempat tujuan utama para mahasiswa yang berada dari daerah untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan perguruan tinggi unggulan banyak berada di Pulau Jawa. Perguruan tinggi sendiri merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian (Suhirno, 2011)[1]. Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang dapat diartikan seseorang dapat masuk perguruan tinggi setelah jenjang pendidikan menengah. banyaknya perguruan tinggi yang ada di Kota Malang menyebabkan semakin bertambahnya jumlah populasi mahasiswa pendatang di Kota Malang.

Mahasiswa yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman dan melanjutkan pendidikan yang lebih baik sering disebut sebagai mahasiswa perantau. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam proses penyesuaian diri adalah dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kebiasaan dan karakteristik kepribadian (Jong, 2018)[2]. Salah satunya adalah masalah proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru, tempat tinggal baru, adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, perbedaan bahasa, nilai kebiasaan, cara berkomunikasi yang berbeda, masalah dengan teman-teman baru, dan masih banyak lagi.

Mahasiswa yang sedang merantau dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus dan lingkungan sekitar akan mengalami permasalahan karena kurang bisa berinteraksi dengan baik. Dengan menyesuaikan diri mahasiswa tersebut akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dikatakan efektif apabila ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berganti. Penyesuaian diri menjadi salah satu bekal penting dalam membantu individu saat terjun ke masyarakat luas (Rufaida & Kustanti, 2018)[3].

Pada penelitian yang dilakukan Nadlyfah (2018)[4], peneliti menyebarkan kuesioner untuk mengetahui alasan mahasiswa merantau ke pulau Jawa. 11 dari 13 orang menyatakan bahwa mahasiswa merantau karena ingin hidup mandiri. Sementara itu, 2 mahasiswa lain memberikan jawaban yang berbeda, yaitu mahasiswa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mencari pengalaman baru dan memperluas pengetahuan. Selain itu, hasil dari kuesioner yang telah disebar peneliti, perasaan mahasiswa berkuliah di Universitas Diponegoro khususnya di awal perkuliahan adalah mahasiswa merasa senang dan bangga dapat berkuliah di universitas tersebut, dapat bertemu dengan orang baru yang berbeda daerah, dan dapat hidup mandiri. Ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan berkomunikasi

karena bahasa yang digunakan bahasa Jawa, dan juga mereka merasa sedih karena jauh dari orang tua.

Hasil wawancara pada tanggal 16 September 2021 yang dilakukan penulis kepada beberapa mahasiswa perantau semester 3 dari luar Jawa di Universitas Merdeka Malang, mahasiswa tersebut merasa susah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Saat penulis menanyakan kendala utama ketika mereka menjadi mahasiswa baru yang tinggal di lingkungan yang baru dengan bahasa, budaya yang berbeda dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, mereka menjawab bahwa komunikasi menjadi masalah utama. 6 orang dari mereka berkata bahwa sangat sulit mengerti Bahasa Jawa, karena orang disekitar mereka cenderung menggunakan Bahasa Jawa ketika mereka sedang berbicara, sedangkan berbicara dengan bahasa Indonesia hanya digunakan di beberapa waktu saja. Bahasa Jawa yang dalam satu kata saja dapat memiliki makna dan penyampaian yang berbeda juga menjadi permasalahan mahasiswa rantau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka lebih nyaman ketika berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Hal tersebut yang membuat mereka lebih susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ada mahasiswa lain mengatakan bahwa susah untuk beradaptasi di tahun awal, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Pada saat tugas kelompok mereka lebih memilih untuk bersama dengan teman yang se daerah, daripada berbaur dengan mahasiswa yang lainnya. Di lingkungan mereka juga lebih acuh, seperti tidak mau menegur terlebih dahulu jika bertemu seseorang yang dikenal, banyak dari mereka yang juga tidak memahami bahasa sehari-hari yang digunakan, karena seringkali seseorang yang sedang mengobrol dengan orang lain menggunakan bahasa jawa jadi banyak dari mereka berpikiran bahwa mereka sedang dibicarakan. Membutuhkan waktu yang lama untuk mereka dapat berbaur dengan teman yang bukan se daerah dengan mereka dan lingkungan yang ada disekitar mereka. Mereka lebih senang diam di kos atau berkumpul dengan teman satu daerah dengan mereka.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun orang lain dibutuhkan adanya interaksi, salah satunya dengan berkomunikasi. Interaksi antar manusia tidak mungkin dapat terjadi tanpa komunikasi, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi. Komunikasi merupakan suatu proses yang berkembang, yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal. Dari wawancara yang dilakukan tersebut, permasalahan yang dialami mahasiswa rantau saat berada di pulau yang berbeda yaitu tentang bahasa yang digunakan, karena gaya bicara yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara penyampaian yang berbeda juga akan mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

Menurut Hardjajani (2010)[5], salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mudah untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya komunikasi interpersonal yang baik dari setiap individu tersebut. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik dalam komunikasi interpersonal bersifat langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga. Mulyana (dalam Jafar, 2017)[6] menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara langsung baik secara verbal dan non verbal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Mutiara (2020)[7] kepada 30 orang mahasiswa rantau di Yogyakarta yang diwawancarai mengenai penyesuaian diri, ditemukan kesimpulan bahwa banyak mahasiswa merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, masyarakat baru, budaya baru, teman di lingkungan tempat tinggal atau kos yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 September 2021 yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa perantau semester 3 dari luar Jawa, mahasiswa tersebut merasa susah beradaptasi dengan lingkungan yang baru dengan bahasa, budaya yang berbeda dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, mereka menjawab bahwa komunikasi menjadi masalah utama. Banyak dari mereka berkata bahwa sangat sulit mengerti bahasa Jawa, ada juga mengatakan bahwa mereka lebih nyaman berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah sama. Hal tersebut yang membuat mereka lebih susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ada mahasiswa lain juga mengatakan bahwa susah untuk beradaptasi di tahun awal, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda.

Pada penelitian yang dilakukan Nadlyfah (2018)[4], peneliti menyebarkan kuesioner untuk mengetahui alasan mahasiswa merantau ke pulau Jawa. 11 dari 13 orang menyatakan bahwa mahasiswa merantau karena ingin hidup mandiri. Sementara itu, 2 mahasiswa lain memberikan jawaban yang berbeda, yaitu mahasiswa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mencari pengalaman baru dan memperluas pengetahuan. Selain itu, hasil dari kuesioner yang telah disebar peneliti, perasaan mahasiswa berkuliah di Universitas Diponegoro khususnya di awal perkuliahan adalah mahasiswa merasa senang dan bangga dapat berkuliah di universitas tersebut, dapat bertemu dengan orang baru yang berbeda daerah, dan dapat hidup mandiri. Ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan berkomunikasi

karena bahasa yang digunakan bahasa Jawa, dan juga mereka merasa sedih karena jauh dari orang tua.

Fenomena hubungan komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyesuaikan diri pada mahasiswa rantau banyak ditemui di Kota Malang. Banyaknya perguruan tinggi yang unggul di Kota Malang membuat Kota Malang menjadi salah satu pilihan para mahasiswa baru untuk melanjutkan pendidikannya di luar pulau mereka. Pada penelitian ini komunikasi menjadi hal utama untuk mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui komunikasi interpersonal yang baik akan membantu mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian serta kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau luar pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang yang mana arah hubungannya adalah positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi mahasiswa rantau luar Pulau Jawa sebanyak 2726 orang. Sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa rantau luar pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang yang berjumlah 273 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ialah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel terikat. Komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan, menerima, menilai, mengembangkan, dan memelihara informasi atau pesan dilakukan oleh dua orang maupun sekelompok individu baik secara verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk mencapai hubungan sosial yang baik dan efektif antar individu dan juga lingkungannya. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai suatu keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya dimana dalam hal ini dimiliki oleh mahasiswa rantau.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen skala jenis likert yaitu skala komunikasi interpersonal dan skala penyesuaian diri. Dalam penelitian ini menggunakan skala komunikasi interpersonal yang dibuat peneliti berdasar pada aspek-aspek komunikasi interpersonal yang digagaskan oleh Devito (1997)[8] yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Sedangkan skala penyesuaian diri dibuat peneliti berdasar pada aspek-aspek penyesuaian diri yang digagaskan oleh Haber dan Runyon (2017)[9] ialah

persepsi yang tepat terhadap realita, kemampuan mengatasi kecemasan dan stres, gambaran diri yang positif, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan hubungan interpersonal yang baik.

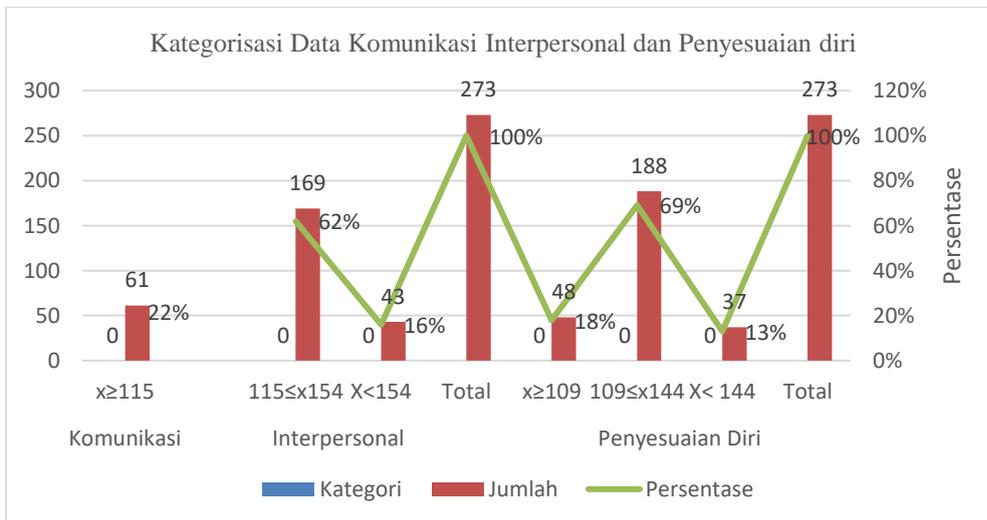
Pada penelitian ini dilakukan uji coba kepada 60 responden, kemudian peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas skala komunikasi interpersonal didapatkan dari 60 item terdapat 46 item yang valid dan 14 dinyatakan gugur, sedangkan skala penyesuaian diri didapatkan dari 60 item terdapat 44 item valid dan 16 dinyatakan gugur. Kemudian untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diketahui dua skala reliabel dengan nilai komunikasi interpersonal sebesar 0,910 dan penyesuaian diri sebesar 0,940. Selanjutnya peneliti menguji normalitas data dengan rumus *One Sample Kolmogorov Smirnov* dan untuk linieritas peneliti menggunakan rumus *Test For Linearity*. Setelah didapat data yang linear dan normal, peneliti melakukan uji hipotesis dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson*. Perhitungan analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data pada subjek penelitian dilakukan untuk mengkategorikan data yang diperoleh ke dalam beberapa tingkatan. Tujuan dilakukan kategori adalah agar dapat menempatkan objek ke dalam beberapa kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorisasian interpretasi skor komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri menggunakan 3 kategori yaitu tinggi, rendah dan sedang (Santoso, 2001)[10].

Gambar 1. Kategorisasi Data Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian diri



Pada penelitian ini, penelitian melakukan uji normalitas dan uji linieritas untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi normal dan linear atau tidak. Berikut hasil uji normalitas dan linearitas.

Tabel 1. Hasil Uji normalitas skala komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri

Variabel	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Komunikasi Interpersonal	0,075	Sign>0,05	Normal
Penyesuaian Diri	0,080	Sign>0,05	Normal

Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji normalitas melalui Kolmogorov Smirnov Test (KST) skala komunikasi interpersonal yaitu $0,075 > 0,05$ dan skala penyesuaian diri $0,080 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan sebaran data masuk dalam kategori normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas skala komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Komunikasi Interpersonal dan penyesuaian diri	0,000	Linear

Berdasarkan tabel uji linearitas variabel komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikansi antara variabel komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis skala komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
Komunikasi Interpersonal Penyesuain Diri	0,902	0,000

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,902 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau luar pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang. Semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin baik penyesuaian diri pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau luar pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang yang berjumlah 273 responden. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terus berjalan sepanjang hidup manusia dan bukan keadaan yang statis. Efektivitas dari penyesuaian diri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya (Haber & Runyon dalam Rachmawati, 2017)[11].

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Pearson Correlation* terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di luar pulau Jawa di

Universitas Merdeka Malang, korelasi positif yang dihasilkan menunjukkan semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin baik penyesuaian diri pada mahasiswa rantau, Begitupun sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di luar pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ratih (2013)[12] yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Remaja” yang menunjukkan hasil analisis data diperoleh dari kedua koefisien terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil kategorisasi data pada variabel komunikasi interpersonal diketahui bahwa mahasiswa rantau yang dapat dikatakan masuk dalam kategori rendah sebanyak 61 orang (22%), yang dalam kategori sedang sebanyak 169 orang (62%) dan kategori tinggi sebanyak 43 orang (16%). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau di luar pulau Jawa tergolong sedang dan cukup mempengaruhi adanya penyesuaian diri. Mahasiswa rantau yang mempunyai komunikasi interpersonal sedang bisa dikatakan bahwa kemampuan komunikasi mereka baik, kemampuan berbicaranya sudah dilatih sejak dini, sering terlibat dalam mengikuti kegiatan organisasi-organisasi dan lain sebagainya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Puspita & Ratnaningsih (2015)[13] menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal atasan dan bawahan dengan penyesuaian diri pada CPNS dari jalur Ikatan Dinas Pemprov Jateng. Artinya semakin positif komunikasi interpersonal maka semakin baik penyesuaian diri dan begitupun sebaliknya. Sumbangan efektif komunikasi interpersonal atasan bawahan terhadap penyesuaian diri sebesar 52%, sedangkan 48% dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Suranto (2011)[12] mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi karena memiliki keinginan untuk saling berbicara, tukar menukar gagasan, berbagi pengalaman, ingin menciptakan hubungan baru, serta bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Keinginan tersebut dapat terpenuhi melalui interaksi dengan orang lain dengan komunikasi. Bagi sebagian mahasiswa rantau, komunikasi interpersonal dapat dijadikan sarana untuk memulai hubungan pertemanan dengan mahasiswa lain, belajar mengenal bahasa dan kebudayaan di lingkungan yang baru, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Cangara (2007)[14] menegaskan bahwa orang yang kurang berkomunikasi akan menimbulkan rasa kurang percaya diri dan depresi dibandingkan dengan orang yang senang berkomunikasi. Rasa kurang percaya diri dapat dijadikan salah satu alasan juga mengapa mahasiswa rantau mengalami kesulitan saat melakukan penyesuaian diri.

Hasil kategorisasi data pada variabel penyesuaian diri diketahui bahwa Mahasiswa rantau yang dapat dikatakan masuk dalam kategori rendah sebanyak 48 orang (18%), yang dalam kategori sedang sebanyak 188 orang (69%) dan kategori tinggi sebanyak 37 orang (13%). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa rantau baik dikarenakan mahasiswa rantau tersebut mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, serta keakraban dalam pergaulan. Penelitian ini didukung oleh penelitian

Mataputun (2020)[15] tentang “analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada remaja di MTS Jayapura Provinsi Papua” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa remaja memiliki potensi atau kemampuan membangun komunikasi interpersonal, penyesuaian diri yang baik bahkan terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan yang sangat kuat.

Santrock (dalam Listyasari, 2013)[16] menyatakan bahwa seseorang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain secara umum ataupun dengan kelompok atau lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seseorang individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan semua fungsi serta kebutuhan individu tersebut berjalan normal. Subjek dengan penyesuaian diri yang rendah artinya kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungan, kemungkinan akibatnya membuat pola-pola perilaku yang salah atau disebut dengan maladjustment.

Girsang (2018)[17] menunjukkan beberapa peranan komunikasi interpersonal dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu : membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap individu, identitas individu terbentuk melalui komunikasi dengan orang lain dimana secara sadar atau tidak mengamati, memperhatikan dan mencatat semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain. Kesehatan mental sebagian orang juga ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain, terlebih lagi orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam hidup masing-masing individu. Saat komunikasi interpersonal diliputi dengan berbagai masalah, maka kemungkinan individu akan merasa menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Akibat selanjutnya jika individu menarik diri dan menghindar dari orang lain atau lingkungan sosialnya maka dirinya akan merasa kesepian dan terasing. Hal tersebut akan menimbulkan penderitaan emosional dan bahkan fisik.

Suranto (2011)[18] mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi karena memiliki keinginan untuk saling berbicara, tukar menukar gagasan, berbagi pengalaman, ingin menciptakan hubungan baru, serta bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Keinginan tersebut dapat terpenuhi melalui interaksi dengan orang lain dengan komunikasi. Bagi sebagian mahasiswa rantau, komunikasi interpersonal dapat dijadikan sarana untuk memulai hubungan pertemanan dengan mahasiswa lain, belajar mengenal bahasa dan kebudayaan di lingkungan yang baru, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Cangara (2007)[14] menegaskan bahwa orang yang kurang berkomunikasi akan menimbulkan rasa kurang percaya diri dan depresi dibandingkan dengan orang yang senang berkomunikasi. Rasa kurang percaya diri dapat dijadikan salah satu alasan juga mengapa mahasiswa rantau mengalami kesulitan saat melakukan penyesuaian diri.

Haber dan Runyon (dalam Rachmawati, 2017)[11] penyesuaian diri merupakan proses yang terus berjalan sepanjang hidup manusia dan bukan keadaan yang statis, efektifitas dari penyesuaian diri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya

Santrock (2002)[19] menyatakan bahwa seseorang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain secara umum ataupun dengan kelompok atau lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seseorang individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan semua fungsi serta kebutuhan individu tersebut berjalan normal. Subjek dengan penyesuaian diri yang rendah artinya kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungan

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah literatur hasil penelitian terdahulu yang masih kurang peneliti dapatkan. Peneliti tidak melakukan kontrol lama untuk mahasiswa merantau karena berdasarkan fenomena ada mahasiswa baru yang merantau lebih susah untuk beradaptasi dengan lingkungan, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi untuk mahasiswa lama merantau mereka sudah cukup bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya seiring berjalannya waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini serta didukung dengan dasar-dasar teori yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri mahasiswa rantau luar pulau Jawa di

Universitas Merdeka Malang. Semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin baik penyesuaian diri.

Terdapat saran-saran sebagai berikut: Bagi mahasiswa merantau terlebih dari luar pulau Jawa harus bisa memikirkan resiko sebelum merantau karena akan ada banyak masalah yang akan dihadapi. Ketika mahasiswa rantau ingin memiliki penyesuaian diri yang baik maka harus memiliki komunikasi interpersonal yang baik pula, dengan cara meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik maka dapat meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Mahasiswa yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dengan cara lebih sering mengikuti organisasi di lingkungan kampus sehingga memiliki teman baru, tidak berpikir buruk tentang orang lain, lebih sering berkumpul dengan teman yang berbeda asal. Jika komunikasi interpersonal sudah baik, maka akan mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mempertimbangkan beberapa kelemahan penelitian ini agar dapat dikembangkan pada penelitian yang lebih lengkap dan lebih baik, lebih memperhatikan dan memberi kontrol pada subjek mahasiswa rantau seperti lama mereka merantau dan mahasiswa semester awal dan akhir. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain dalam kajian bidang psikologi dan juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, misalnya sosial budaya, konsep diri, teman sebaya dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. Suhirno, H. Prayekti, and Y. A. Nugraha, "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN METODE BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DI KELAS V SEKOLAH DASAR," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 7, no. 1, pp. 48–55, 2021.
- [2] M. Jong, "Penyesuaian diri pada mahasiswa baru asal Alor NTT di Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- [3] H. Rufaida and E. R. Kustanti, "Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro," *J. Empati*, vol. 6, no. 3, pp. 217–222, 2018.
- [4] A. K. Nadlyfah and E. R. Kustanti, "Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang," *J. Empati*, vol. 7, no. 1, pp. 136–144, 2020.
- [5] M. Ni'mah, T. Hardjajani, and N. A. Karyanta, "Hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo," *Wacana*, vol. 2, no. 2, 2010.
- [6] J. S. Muhammad, "KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL WEDDING PHOTOGRAPHER DALAM PROSES PEMOTRETAN (Studi Interaksi Simbolik pada Fotografer dan Model Pre Wedding)," 2023.
- [7] B. C. Mutiara, "Hubungan antara Perilaku Overprotective orangtua dengan Penyesuaian Diri pada mahasiswa rantau tahun pertama di Yogyakarta." Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2020.
- [8] R. O. Morgan, B. A. Virnig, C. A. DeVito, and N. A. Persily, "The Medicare-HMO revolving door—the healthy go in and the sick go out," *N. Engl. J. Med.*, vol. 337, no. 3, pp. 169–175, 1997.
- [9] R. R. Angela and A. Marissa, "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tingkat Satu di Masa Pandemi," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 518–523, 2023.
- [10] S. L. Santoso, "Hubungan Regulasi Diri dan Coping Stress Berfokus Masalah Pada Pengurus ORMAWA FIP UNY.," *skripsi*, 2015.
- [11] A. Rachmawati, "Penyesuaian Diri Mantan Anak Jalanan Perempuan Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama," 2019.
- [12] M. R. Kusumaningsih and O. P. Mulyana, "Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja," *Character J. Penelit. Psikol.*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [13] D. A. Puspita and I. Z. Ratnaningsih, "Komunikasi Interpersonal Atasan-bawahan dan Penyesuaian Diri pada CPNS dari Jalur Ikatan Dinas di Pemprov Jateng," *J. Empati*, vol. 4, no. 4, pp. 340–346, 2015.
- [14] H. Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi," *Jakarta Raja Graf. Persada*, 2007.
- [15] Y. Mataputun and H. Saud, "Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja," *J. Konseling Dan Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 32–37, 2020.
- [16] I. Iflah and W. D. Listyasari, "Gambaran penyesuaian diri mahasiswa baru," *J. Penelit. dan Pengukuran Psikol. JPPP*, vol. 2, no. 1, pp. 33–36, 2013.
- [17] L. E. Girsang, R. N. Kania, and M. Jaiz, "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam Menerapkan Perilaku Martarombo." Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018.
- [18] K. Ilmiah, "Adian, Donny Gahral.(2010). Pengantar Fenomenologi. Koekoesan. Aminah, S.(2019). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Group Aw, Suranto.(2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu. Burgin, Burhan.(2012). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media," *Marriage*, vol. 6, no. 4, pp. 385–397, 2018.
- [19] J. W. Santrock, C. Johnson, and C. Patterson, *A topical approach to life-span development*. McGraw-Hill New York, 2002.